

RELEVANSI BUDAYA MANUGAL DAYAK SIANG DALAM KEHIDUPAN MENGGEREJA DI STASI SANTO PETRUS CANGKANG

Elia Katarina

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

Silvester Adinuhgra

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

P. Fransiskus Janu Hamu

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

***Abstract.** This study aims to determine the cultural relevance of manugal Dayak Siang in church life. Manugal is one of the cultural traditions of the Dayak Siang tribe that is still being carried out without exception, including those who are Catholic and Catholics in Santo peter stasi are more interested in participating in manugal activities when compared to living in the church. Therefore, the author is interested in studying the thesis theme of the relevance of Dayak Siang culture in church life.*

This type of research is qualitative research. Data obtained by means observation, Interview, and documentation. Data analysis techniques for miles and huberman models, which is divided into 4 stage, namely data collection, data reduction, data display, and conclusion.

The results of the study prove that there is relevance of manugal Dayak Siang positif values in the life oof church. The first is theological value in the form of prayer, the second is the sociological value found in togetherness, the third aesthetic value is in the line up and kangkurung.

Through this study, it hoped that pastoral workwers can assist and nurture Catholics to the fullest. So that Catholics can balance between manugal activities and church life.

Keywords: *relevance, culture of manugal, and church life.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi budaya Dayak Siang manugal dalam hidup menggereja. Manugal merupakan salah satu tradisi kebudayaan masyarakat Suku Dayak Siang yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan tanpa terkecuali termasuk yang beragama Katolik dan umat Katolik di stasi Santo Petrus Cangkang lebih tertarik mengikuti kegiatan manugal jika dibandingkan dengan hidup menggereja. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji tema skripsi relevansi budaya Dayak Siang manugal dalam kehidupan menggereja.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terbagi atas 4 tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa adanya relevansi nilai-nilai positif budaya manugal dalam kehidupan menggereja, yang pertama nilai teologis terdapat dalam bentuk doa,

yang kedua nilai sosiologis terdapat dalam kebersamaan, yang ketiga nilai estetika terdapat dalam bentuk barisan dan kangkurung. Melalui studi ini di harapkan adanya keseimbangan antara kegiatan manugal dengan hidup menggereja.

Kata kunci: relevansi, budaya manugal, dan hidup menggereja.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dayak adalah sebutan umum untuk salah satu suku di Indonesia yang mendiami Kalimantan (Riwut, 2003: 57). Suku Dayak tersebar di seluruh Kalimantan dengan beragam subsuku dan setiap suku memiliki bahasa daerah masing-masing, salah satunya adalah Suku Dayak Siang yang mendiami bagian hulu sungai Barito yang terletak di Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Suku Dayak Siang sejak zaman dahulu telah memeluk agama Kaharingan sebagai agama asal, sehingga seluruh aspek kehidupan sosial dalam masyarakat selalu berkaitan dengan kepercayaan Leluhur. Wilayah permukiman Suku Dayak Siang didominasi oleh pergunungan, hulu sungai dan riam-riam. Mata pencaharian masyarakat Suku Dayak Siang adalah sebagai petani karet, petani ladang, berkebun, mencari ikan, mendulang emas, dan tambang.

Tradisi berladang orang Dayak Siang sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang sebagai mata pencaharian utama dan sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat Dayak di Kalimantan. Dalam melangsungkan dan mempertahankan kehidupannya Suku Dayak Siang tidak dapat dipisahkan dengan hutan karena secara turun temurun masyarakat memperoleh sumber-sumber kehidupan pokok dari hutan sehingga warga kampung memanfaatkan hutan sebagai lahannya. Masyarakat pada umumnya mengolah lahan di perbukitan yang luas dengan cara

berpindah, menggunakan teknik tradisional memilih lahan, menebas, menebang, membakar lahan, membersihkan, menanam dengan tetap mengedepankan kearifan lokal, bergotong royong, panen setahun sekali, dan adanya syukuran setelah selesai panen.

Kebanyakan orang beranggapan bahwa ladang berpindah itu merusak. Akan tetapi, bagi Suku Dayak Siang fungsi dari ladang berpindah yaitu untuk melestarikan tanah sehingga menjadi subur. Pohon-pohon yang sudah tua dan mulai lapuk ditebang untuk dijadikan ladang. Setelah ditebang kemudian dibakar, otomatis sisa pembakaran tersebut dapat menjadi pupuk untuk menyuburkan tanah. Tujuan berladang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan perekonomian tetapi setelah selesai panen maka para petani menanam kembali tumbuh-tumbuhan yang baru sebagai ganti dari pohon-pohon tua yang sudah ditebang untuk dijadikan lahan ladang kemudian ditanam lagi berbagai tumbuh-tumbuhan baru.

Siklus pengerjaan ladang orang Dayak Siang diawali dari bulan Mei, Juni, Juli langkah pertama memilih lahan, menebas, menebang pohon-pohon di hutan, setelah penebangan batang-batang kayu, cabang-cabang, ranting-ranting, serta daun-daunnya dibiarkan mengering selama dua bulan. Setelah itu paling lambat pada bulan Agustus sampai September pohon yang ditebang tadi sudah harus dibakar, karena setelah itu musim hujan telah tiba. Abu bekas pembakaran tadi dibiarkan sebagai pupuk sampai

tibalah masanya untuk mulai menanam yang disebut dengan manugal yaitu kira-kira pada bulan Oktober (Widjono, 2016: 109).

Manugal adalah kegiatan menanam padi di ladang pergunungan secara tradisional dengan menggunakan kayu untuk melubangi tanah (Widjono, 2016: 108). Dalam bahasa Dayak Siang disebut dengan haweh nukar yang artinya gotong royong. Tradisi ini sudah dilakukan turun temurun sejak zaman dahulu. Selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, manugal juga telah menjadi sebuah budaya bagi Suku Dayak sebagai upaya pelestarian dan pemeliharaan lingkungan, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Manugal diikuti bukan hanya oleh orang tua saja, melainkan anak-anak, laki-laki, perempuan. Mereka berbagi tugas, ada yang bertugas melubangi tanah memakai tongkat kayu yang ditajamkan, ada yang bertugas memasukkan benih padi ke dalam lubang yang sudah disiapkan, ada yang bertugas memasak menyiapkan makanan dan minuman. Sedangkan pemilik ladang berkewajiban menyediakan bibit dan makanan/minuman untuk pekerja nugal. Mereka yang bekerja tidak diupah tetapi diberi makan minum saja. Dalam budaya Manugal semua masyarakat turut serta bahu-membahu bekerja, ada kebersamaan dan kekeluargaan (Simon, 2017)

Manugal merupakan salah satu tradisi kebudayaan masyarakat Suku Dayak Siang yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan tanpa kecuali termasuk yang sudah beragama Katolik dan umat Katolik di stasi Santo Petrus Cangkang lebih tertarik mengikuti kegiatan manugal jika dibandingkan dengan hidup menggereja. Oleh sebab itu supaya adanya keteraturan dan keseimbangan antara hidup menggereja dan budaya manugal. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji realita-realita tersebut dalam sebuah bentuk penelitian yang berjudul. "Relevansi Budaya Manugal Dayak dalam Kehidupan Menggereja di Stasi Santo Petrus Cangkang"

1.2 Rumusan Masalah

Setelah melihat secara saksama berbagai macam hal yang tertulis dalam latar belakang yang berupa uraian dan permenungan, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pelaksanaan budaya manugal di stasi Santo Petrus

Cangkang?

2. Apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya manugal?

3. Bagaimana pengetahuan umat Katolik tentang hidup menggereja di stasi Santo

Petrus Cangkang?

4. Bagaimana relevansi budaya manugal dengan kehidupan menggereja di stasi

Santo Petrus Cangkang?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah melihat berbagai macam hal yang berkaitan dengan rumusan masalah, maka dalam hal ini akan diuraikan mengenai tujuan penulisan dari karya tulis ini. Tujuan penulisan dari karya tulis ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan budaya manugal di stasi Santo Petrus Cangkang.
2. Menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya manugal.
3. Medeskripsikan pengetahuan umat Katolik tentang kehidupan menggereja di stasi Santo Petrus Cangkang.
4. Menemukan relevansi antara budaya manugal dengan kehidupan menggereja.

1.4 Fokus Penelitian

Adapun Fokus Penelitian dalam penelitian ini adalah relevansi budaya manugal Dayak Siang dalam kehidupan menggereja di Stasi Santo Petrus Cangkang.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam manfaat penelitian ini, penulis akan membagikan dalam dua bagian yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis berkaitan dengan berlangsungnya suatu penyelenggaraan penelitian terhadap perkembangan teori dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap orang. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya suatu pemahaman umat Katolik, agar mampu menjadi pendukung bagi suatu pengetahuan umat akan pentingnya mengetahui relevansi budaya manugal Dayak dalam kehidupan menggereja. Dengan demikian, melalui penelitian ini pula mampu menghantar umat akan memahami dan mengetahui adanya keterkaitan antara budaya manugal dan hidup menggereja.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi umat Katolik di Stasi Santo Petrus Cangkang

Dengan adanya penelitian ini diharapkan umat Katolik di Stasi Santo Petrus Cangkang dapat melihat segala nilai positif yang ada di dalam kebudayaan

Dayak Siang. Karena itu, Gereja dapat tumbuh dan berkembang melalui budaya masyarakat setempat.

a. Bagi lembaga STIPAS Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya, dengan terselesaikannya penelitian ini maka harapannya adalah agar bisa menambah berbagai macam hal atau informasi tentang relevansi nilai budaya manugal Dayak dalam kehidupan menggereja.

b. Bagi Umat Beriman

Dengan adanya penelitian ini, agar bisa mempelajari, memahami dan saling mengenal kebudayaan atau tradisi yang dimiliki oleh setiap daerah atau suku masing-masing tanpa mengesampingkan iman.

c. Bagi Pekerja Pastoral

Dengan terselesaikannya penelitian ini, agar semakin mengerti dan memahami bagaimana cara memberikan katekese yang baik kepada umat dalam memberikan pengertian dan pemahaman yang benar tentang hubungan antara kebudayaan dan kehidupan menggereja.

d. Bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang nilai-nilai yang terkandung dalam budaya manugal Dayak dan relevansi dalam hidup menggereja.

KAJIAN TEORI

2.1 Dayak

2.1.1 Pengertian Dayak

Dayak adalah sebutan yang umum untuk masyarakat Kalimantan. Bahkan di seluruh Indonesia, setiap orang mendengar kata Dayak sudah tentu pandangannya tertuju kepada salah satu suku di Indonesia yang mendiami Kalimantan (Riwut,2007: 261). Kata Dayak merupakan satu perkataan untuk menyatakan identitas yang tidak beragama Islam yang mendiami pedalaman Kalimantan. Istilah ini sendiri diberikan oleh bangsa Melayu di pesisir Kalimantan yang berarti gunung. Kemungkinan pengertian kata Dayak sama dengan orang gunung, disebabkan karena sebagian besar orang-orang Dayak tinggal di udik-udik sungai yang tanahnya bergunung-gunung (Riwut,2007: 261).

Suku Dayak di Kalimantan yang beragama Islam di sebut dengan suku Bakumpai. Suku Dayak hidup berpencar di hulu-hulu sungai, di gunung-gunung, lembah dan kaki bukit. Untuk menyebut identitas diri yaitu dengan menyebut tempat asal, orang Dayak memakai daerah aliran sungai besar tempat mereka tinggal. Misalnya yang berasal dari daerah Sungai Barito, menyebut diri sebagai uluh Barito, demikian pula yang berasal dari daerah aliran Sungai Kahayan, uluh Kahayan, uluh Katingan, uluh Kapuas dan sebagainya. Di antara orang-orang Dayak sendiri, ada yang keberatan memakai istilah Dayak sehingga 9 muncul istilah lain untuk Dayak, yaitu Daya yang populer di daerah Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat. Selain istilah Daya, kata Daya Sahawung diabadikan sebagai kompleks pelajar di Kuala Kapuas, yang namanya Kompleks Pelajar Sahawung (Riwut,2007: 263).

Sahawung sendiri mempunyai dua pengertian, pertama Sahawung adalah salah seorang pembantu Ranying Hatalla yang bertempat tinggal di alam atas, dan pengertian kedua Sahawung berarti duta, jujur, sakti, mamut, menteng. Dayak juga dapat berarti Sahawung. Suatu organisasi orang-orang Dayak diberi nama Partai Daya. Dengan demikian, kata Dayak dan Daya, dalam bahasa Ngaju menunjukkan kata sifat dan menunjukkan pula suatu kekuatan. Demikian pula kata Sahawung, yang berarti sifat kepahlawanan seseorang gagah perkasa, dan tidak kenal menyerah. Kalau dihubungkan sifat orang-orang Dayak pada masa lalu, yang terkenal dengan semboyan Menteng Ureh Mamut, yang berarti “seseorang yang mempunyai kekuatan gagah berani dan tidak kenal menyerah”, maka nama Daya Sahawung lebih condong kepada kata sifat. Dalam bahasa Sengen, Dayak berarti bakena yang artinya gagah untuk laki-laki dan cantik untuk perempuan (Riwut, 2007: 263).

2.1.2 Ragam Suku Dayak

Suku Dayak tersebar di seluruh Kalimantan, kebanyakan bertempat tinggal di pedalaman. Bahasa yang dipergunakan suku-suku Dayak sungguh banyak, bahkan daerah yang berdekatan pun bahasanya berbeda-beda. Suku Dayak di Kalimantan terdiri dari 7 suku, dan ketujuh suku ini terdiri 18 anak suku yang

sedatuk, dan 18 suku yang sedatuk ini terdiri dari 405 suku kekeluargaan. Suku- suku Dayak, terbagi dalam berpuluh-puluh suku, dan dari berpuluh-puluh suku bangsa, terbagi lagi dalam beratus-ratus anak suku (Riwut,2007: 64).

	Nama Suku	Sub-sub Suku
1	Dayak Ngaju (Bermukim di daerah aliran sungai Kapuas, Kahayan, Rungan Manuhing Kalimantan Tengah)	Terbagi lagi dalam 4 suku kecil dan 4 suku kecil terbagi lagi dalam 90 suku paling kecil (sedatuk) yakni: a) Dayak Ngaju terbagi lagi dalam 53 suku kecil-kecil b) Dayak Ma'anyan terbagi lagi dalam 8 suku kecil-kecil c) Dayak Dusun terbagi lagi dalam 8 suku-suku kecil d) Dayak Lawangan terbagi lagi dalam 21 suku kecil-kecil
2	Dayak Apu Kayan (Kalimantan Timur)	Terbagi lagi dalam 3 suku kecil dan 3 suku kecil kemudian terbagi lagi 60 suku paling kecil (sedatuk) yakni: a) Dayak kenya, terbagi lagi dalam 24 suku kecil-kecil b) Dayak Kayan, terbagi lagi dalam 10 suku kecil-kecil

PENUTUP

Setelah melihat deskripsi, narasi serta teori- teori pendukung dalam skripsi ini maka telah sampailah pada bagian akhir dari suatu Skripsi, yakni bagian penutup. Pada bagian penutup inilah akan di kemukakan secara khusus terkait kesimpulan secara keseluruhan dalam penulisan skripsi ini. Selain itu juga dalam konteks ini akan diulas juga perihal saran bagi kalangan-kalangan yang berhubungan erat dengan skripsi ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian telah disimpulkan bahwa suku Dayak Siang memiliki sebuah kearifan lokal yang secara turun-temurun dari jaman nenek moyang dan sampai sekarang masih dilestarikan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang disebut dengan budaya manugal. Budaya manugal adalah kegiatan menanam padi di ladang pergunungan secara tradisional. Budaya manugal diikuti bukan hanya oleh orang tua saja, melainkan anak-anak, laki-laki, perempuan. Mereka berbagi tugas, ada yang bertugas melubangi tanah memakai tongkat kayu yang ditajamkan, ada yang bertugas memasukkan benih padi ke dalam lubang yang sudah disiapkan, ada yang bertugas memasak menyiapkan makanan dan minuman. Sedangkan pemilik ladang berkewajiban menyediakan bibit dan makanan/minuman untuk pekerja nugal. Mereka yang bekerja tidak diupah tetapi diberi makan minum saja.

Proses pelaksanaan budaya manugal diawali dengan memilih lahan, menebas, menebang pohon-pohon di hutan, setelah penebangan batang-batang kayu, cabang-cabang, ranting-ranting, serta daun-daunnya dibiarkan mengering selama dua bulan. Setelah itu seluruh pohon yang ditebang tadi sudah harus dibakar, karena setelah itu musim hujan telah tiba. Abu bekas pembakaran tadi dibiarkan sebagai pupuk sampai tibalah masanya untuk mulai menanam yang disebut dengan manugal. Sebelum pelaksanaan manugal terlebih dahulu diawali dengan doa pemberkatan benih padi, dilanjutkan dengan kegiatan menanam, setelah selesai ditutup dengan doa ucapan syukur.

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan bahwa di dalam budaya manugal banyak mengandung nilai-nilai positif yang memiliki relevansi dalam hidup menggereja. Seperti nilai teologis terlihat dalam bentuk doa, nilai antropologis, nilai sosiologis terlihat dalam bentuk kebersamaan, nilai estetika terlihat dalam bentuk seni. Ketertarikan umat Katolik dengan budaya setempat sangat tinggi. Oleh sebab itu budaya ini dapat menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan oleh petugas pastoral sebagai media dalam berpastoral, agar mudah dipahami dan dimengerti serta dapat diterima oleh orang Dayak Siang. Oleh sebab itu, dengan mempelajari kearifan lokal budaya setempat para petugas pastoral dapat menjadikan hal tersebut sebagai media agar dapat digunakan untuk memberikan katekese dan pengajaran, sehingga cukup mudah dipahami oleh umat Katolik yang berkebudayaan Dayak Siang.

Untuk membangun kesadaran iman mereka maka perlu pendampingan secara khusus dan cukup maksimal seperti mengadakan kunjungan pastoral yang cukup dan pembinaan yang maksimal untuk umat. Pentingnya pembinaan bagi umat, agar iman mereka sungguh mengakar selain melalui pembinaan atau pemberian katekese dapat melalui khotbah yang disampaikan pada saat ibadat hari minggu. Dengan harapan

meskipun mereka orang Dayak tetapi sungguh beriman Katolik dan meskipun Katolik tetapi tetap melestarikan budaya setempat.

5.2 Saran

Adapun saran dalam skripsi ini ialah sebagai berikut.

1) Bagi Lembaga STIPAS

Sebagai lembaga yang bergerak secara khusus dalam bidang Pastoral dan Katekese dengan adanya penelitian ini, maka sangatlah diharapkan agar lembaga STIPAS dapat mempersiapkan diri para civitas akademika supaya dapat mengenal dan melestarikan budaya setempat dan memanfaatkannya sebagai strategi berpastoral dengan berinkulturasi melalui kebiasaan setempat.

2) Bagi Umat Katolik

Sebagai umat Katolik yang taat dan secara konsisten mantaati perintah- perintah Tuhan, maka dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada umat katolik akan hidup menggereja. Dan menghimbau kepada seluruh umat untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan menggereja seperti ibadat hari minggu, doa lingkungan, pendalaman kitab suci, mendengarkan khotbah. Sehingga melalui berbagai kegiatan tersebut dapat membantu umat dalam memahami ajaran katolik termasuk di dalamnya umat dapat mengetahui pentingnya hidup menggereja serta dapat mengenal nilai positif dari kebudayaan atau tradisi yang dimiliki oleh setiap daerah atau suku masing-masing tanpa mengesampingkan iman melainkan dapat menyeimbangi antara kebiasaan dan iman. Karena itu, Gereja dapat tumbuh dan berkembang seiring pewarta sabda - Nya melalui budaya masyarakat setempat.

3) Bagi Penulis

Sebagai seorang calon Katekis, maka sudah selayaknyalah seorang calon katekis haruslah piawai untuk mempersiapkan diri secara serius untuk bisa terjun ke tengah- tengah masyarakat nantinya. Dengan adanya penelitian ini maka penulis memperoleh data- data dalam bentuk tulisan perihal relevansi budaya manugal Dayak Siang dalam kehidupan menggereja. Dengan mengetahui hal tersebut, maka dengan waktu yang tersisa penulis akan mampu untuk mempersiapkan diri dengan sebaik- baiknya sebelum terjun ke medan pastoral sesungguhnya.

4) Bagi Penulis Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi dan pembanding dalam penyempurnaan tulisan karya ilmiah selanjutnya yang berkaitan dengan relevansi budaya manugal Dayak Siang dalam kehidupan menggereja. Selain itu juga sangatlah diharapkan pula peneliti selanjutnya lebih mendalami lagi tentang hal- hal yang berkaitan dengan relevansi budaya manugal Dayak Siang dalam kehidupan menggereja. Dengan demikian, seiring dengan perkembangan zaman maka diharapkan bahwa penulis

selanjutnya mampu untuk mengontekstualisasikan apa yang tersurat dalam penelitian ini sesuai dan seturut dengan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jawa Barat: CV jejak
- Drewes & Mojau, Julianus. 2007. Teologi. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Dove, Michael. 1994. Kebudayaan Dayak. Jakarta: Gramedia
- Haryo, Roedy. 2016. Budaya Dayak. Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak
- Janssen. 1995. Tugas-Tugas Gereja. Malang: Institut Pastoral Indonesia
- Koentjaraningrat. 2007. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan
- Lalu, Yosef. 2010. Makna Hidup dalam Terang Iman Katolik. Yogyakarta: Kanisius
- Murdiyatomoko, Janu. 2007. Memahami dan Mengkaji Masyarakat. Grafindo Media Pratama
- Riwut, Tjilik. 2003. Menyelami Kekayaan Leluhur. Palangka Raya: Pusaka Lima
- Sugiyono, 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Suharsaputra, Uhar. M.Pd. 2012. Metode Penelitian. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sulang, Kusnis. 2011. Budaya Dayak. Malang: Bayumedia
- Tim Penulis Kamus. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Prima Pena Ulber,
- Silalahi, MA. 2009. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT Refika Aditama. Waridah,
- Ernawati. 2017. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Bmedia.
- Widjono. 2006. Budaya Dayak. Yogyakarta: Galangpress
- Wiranata, Gede. 2011. Antropologi Budaya. PT Citra Aditya Bakti.